JURNAL KEBIDANAN
Vol 5, No 2, April 2019 : 122-127

HUBUNGAN PENGGUNAAN POPOK INSTAN TERHADAP KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI DI POSYANDU

Anggraini[*)]
[1.]*Dosen Program Studi DIII Kebidanan Universitas Malahayati*
Email : albarr_arsenio@yahoo.com

ABSTRACT

Background :Based on data released by the World Health Organization (WHO) on the prevalence of skin irritation in infants is quite high, namely 25% of 6,840,507,000 babies born in the world.. Diaper rash is a skin infection due to exposure to urine and prolonged dirt plus pressure and diaper friction.

Objective :The purpose of this study is to determine the relationship between instant diaper use and the incidence of diaper rash in infants in Posyandu in the Working Area of Panca Tunggal Village in South Lampung Regency.

Method:This research is quantitative using cross sectional design. The population is the whole of 0-12 month old babies registered in 3 (three) Posyandu in the working area of Panca Tunggal Village in South Lampung Regency in January-June as many as 58 babies. The sample is determined by a total population technique of 58 respondents. The research instruments were questionnaire sheets and diaper rash observation sheets. The statistical test used is the Chi Square Test with a significance level of 0.05.

Result :The results of the distribution distribution of the frequency of babies using instant diapers were 28 babies (48.28%). Frequency distribution of infants who experience diaper rash as many as 14 babies (21.14%).

Conclusion :There is a relationship between the use of instant diapers on the incidence of diaper rash in infants with p value: 0.022 and OR: 5.824, so that it can be suggested that health workers, especially midwives, to conduct health promotion on how to use instant diapers such as information about when is the right time to change diapers and the right type of diaper for use in infants to avoid the occurrence of rashes in infants due to the use of instant diapers.

Keywords : Instant Diaper, Diapers Rash.

ABSTRAK

Latar Belakang :Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada prevalensi iritasi kulit pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia. Ruam popok merupakan infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok.

Tujuan penelitian Diketahuinya hubungan penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Posyandu Wilayah Kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan.

Metode Penelitian :Penelitian ini merupakan kuantitatif menggunakan rancangan cross sectional. Populasi adalah keseluruhan keseluruhan bayi usia 0-12 bulan yang teregister di 3 (tiga) Posyandu di wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan pada bulan April-Juni sebanyak 58 bayi. Sampel ditentukan dengan tehnik total populasi sebanyak 58 responden. Instrumen penelitian adalah lembar kuisioner dan lembar observasi ruam popok. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square Test dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian:Distribusi distribusi frekuensi bayi yang menggunakan popok instan sebanyak 28 bayi (48,28%). Distribusi frekuensi bayi bayi yang mengalami ruam popok sebanyak 14 bayi (21,14%).

Simpulan :Terdapat hubungan antara penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok pada bayi dengan p value: 0,022 dan OR: 5,824, sehingga dapat disarankan agar para tenaga kesehatan khususnya bidan untuk melakukan promosi kesehatan tentang cara penggunaan popok instan seperti informasi tentang kapan waktu yang tepat untuk mengganti popok serta jenis popok yang tepat untuk digunakan pada bayi guna menghindari kejadian ruam pada bayi akibat dari penggunaan popok instan.

Kata kunci : Popok Instan, RuamPopok.

PENDAHULUAN

Ruam popok merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi dan balita, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit. Kulit bayi yang masih sensitif disebabkan karena fungsi-fungsinya yang masih terus berkembang terutama pada lapisan epidermis atau lapisan terluar kulit yang memberikan perlindungan alami pada kulit dari lingkungan sekitar.

Ruam popok dapat diartikan sebagai infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok yang bersifat disposable (diapers). Tanda dan gejala ruam popok bervariasi dari yang ringan sampai yang berat. Pada gejala awal kelainan derajat ringan seperti kemerahan ringan di kulit pada daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas, disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, kadang mirip luka bakar, timbul bintik-bintik merahkadang membasah dan bengkak pada daerah yang paling lama berkontak dengan popok seperti paha. Kelainan yang meliputi daerah kulit yang luas (Maryunani, 2010).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2009 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan. Kimberly A Hori, MD dan John Mersch, MD, FAAP menyebutkan bahwa 10-20% diaper dermatitis dijumpai pada praktek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalensi pada bayi berkisar antara 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan (Rahmat dalam Pontoh, 2014).

Data Statistik Divisi Dermatologi Pediatrik Poliklinik Kulit Anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta mendeteksi satu dari tiga bayi dan anak balita pernah menderita ruam popok. Gangguan kulit itu juga menduduki posisi teratas dari penyakit kulit pada bayi yang ditangani rumah sakit itu. Insiden ruam popok mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun (Endy, 2010).

Angka ruam popok pada bayi yang menggunakan popok meningkat dari 7,1% hingga 61%.Penelitian di inggris menemukan 25% dari 12.000 bayi mengalami ruam popok. Sedangkan menurut laporan journal of pendiatrics terhadap 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami ruam popoks setelah memakai popok (Januarti, 2014).

Faktor-faktor pencetus ruam popok terdiri dari kulit yang basah dan kotor. Keadaan oklusi (tertutup oleh popok), kelembapan kulit, luka atau gesekan, urine, jamur dan bakteri. Pada keadaan normal memang ada jamur dan kuman pada tubuh kita, tetapi kalau kulit basah, kotor dan berlangsung lama maka akan terjadi ruam popok. Ruam popok dapat diartikan sebagai infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok yang bersifat disposable (diapers). Pada gejala awal kelainan derajat ringan seperti kemerahan ringan di kulit pada daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas, disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, kadang mirip luka bakar, timbul bintik-bintik merahkadang membasah dan beng kak pada daerah yang paling lama berkontak dengan popok seperti paha (Maryunani, 2010).

Dampak terburuk dari penggunaan popok selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi. Bayi yang menderita ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur (Arifin dalam Januarti, 2014)

Beberapa penelitian mengenai hubungan penggunaan popok instan dengan kejadian ruam popok diantaranya yaitu penelitian oleh Frilasari (2016) Derajat ruam popok yang terjadi pada bayi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto diperoleh data hampir seluruhnya responden yang menggunakan diapers mengalami ruam popok dalam kategori ringan sanoau berat. Penelitian Januarti (2014) dengan hasil perhitungan dengan menggunakan uji rank spearman sig 2 tailed (0,000) yang artinya ada hubungan pemakaian popok sekali pakai dengan terjadinya ruam popok pada bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil pra survey di tiga posyandu wilayah kerja Desa panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan diperoleh hasil bahwa dari 24 bayi yang datang ke Posyandu terdapat 18 bayi yang menggunakan popok instan atau diaper dan terdapat 8 bayi yang mengalami ruam popok dengan derajat yang bervariasi dari ringan sampai dengan sedang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitaif yaitu penelitian berkaitan dengan data yang dapat diukur secara kuantitas (angka) yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik (Notoatmodjo, 2010).Rancangan penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-

faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bayi usia 0-12 bulan yang teregister di 3 (tiga) Posyandu di wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari-Juni sebanyak 58 bayi.besarnya sampel. Sampel dalam penelitian ini akan diambil keseluruhan bayi usia 0-12 bulan yang teregister di 3 (tiga) Posyandu di wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 58 bayi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat adalah ruam popok.Variabel bebas dalam penelitian ini adalah popok instan.Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa kuisioner dan lembar observasi. Analisis univariat analisis data yang dipergunakan guna analisis univariat, data yang sejenis digabungkan, yang kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi untuk dipresentasikan. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square (x^2), karena variabel dependent pada penelitian ini adalah jenis data kategorik, maka uji yang digunakan adalah uji chi square. Pengujian chi square hanya digunakan pada data deskrit (data frekuensi atau data kategorik) atau data continue yang telah dikelompokkan menjadi kategorik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Paritas		
a. 1	21	36,21%
b. 2-3	29	50%
c. > 3	8	13,79
Jumlah	58	100%
Pendidikan OrangTua		
a. Tidak tidak tamat	4	6,90%
b. SD	12	20,7%
c. SMP	13	22,49%
d. SMA	26	44,83%
e. Perguruan Tinggi	3	5,17%
Jumlah	58	100%
Pekerjaan Orang Tua		
a. Tidak bekerja	17	29,13%
b. Petani	25	43,10%
c. Buruh	8	13,79%
d. Swasta	6	10,30%
e. PNS	2	3,45%
Jumlah	58	100%

Diketahui bahwa distribusi frekuensi paritas bayi sebagian bear adalah paritas anak 2 dan 3 sebanyak 29 orang (50%), pendidikanorang tua adalah SMA sebanyak 26 orang (44,83%) dan pekerjaan orang tua petani sebanyak 25 orang (43,10%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi Bayi yang Menggunakan Popok Instan

Popok Instan	*F*	%
Menggunakan popok instan	28	48,28
Tidak menggunakan	30	51,72
Σ	58	100

Distribusi frekuensi bayi yang menggunakan popok instan di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, bayi yang menggunakan popok instan sebanyak 28 bayi (48,28%) dan yang tidak menggunakan popok instan sebanyak 30 bayi (51,72%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Bayi yang Mengalami Ruam Popok

Ruam Popok	*f*	%
Ruam Popok	14	21,14%
Tidak Ruam Popok	44	75,86%
Σ	58	100

Distribusi frekuensi bayi yang mengalami ruam popok di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018 untuk bayi yang mengalami ruam popok sebanyak 14 bayi (21,14%) dan yang tidak mengalami ruam popok sebanyak 44 bayi (75,86%).

Tabel 4 Hubungan penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok

Popok Instan	Ruam Popok				Total		*P value*	*OR*
	Ruam popok		Tidak ruam popok					
	N	%	n	%	n	%		
Menggunakan Popok Instan	11	39,3	17	60,7	28	100	0,022	5,824 (1,417-23,936)
Tidak menggunakan Popok Instan	3	10	27	90	30	100		
Total	14	24,1	44	75,9	58	100		

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: 0,022 < , artinya ada hubungan penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Posyandu Wilayah Kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapat OR: 5,824 yang berarti bayi yang menggunakan popok instan memiliki risiko 5,824 kali untuk mengalami ruam popok dibandingkan dengan bayi yang tidak menggunakan popok instan.

PEMBAHASAN

Univariat

Distribusi Frekuensi Bayi yang Menggunakan Popok Instan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi bayi yang menggunakan popok instan di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, bayi yang menggunakan popok instan sebanyak 28 bayi (48,28%) dan yang tidak menggunakan popok instan sebanyak 30 bayi (51,72%).

Penggunan popok instan adalah sejenis popok sekali pakai yang digunakan ibu untuk alasan kepraktisan karena bayi belum bisa mengendalikan pergerakan keinginan mereka untuk buang air kecil atau air besar sehingga dinilai lebih praktis mengurang kerepotan ibu untuk mengganti popok bayinya. Dengan menggunakan popok instan ibu dapat menunda mengganti popok sampai dengan bayi beberapa kali buang air kecil.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa bayi yang menggunakan popok instan cukup banyak dimana hal tersebut dapat dimungkinkan karena ibu yang ingin lebih praktis atau karena ada aktivitas ibu yang menyebabkan ibu tidak sempat untuk mengganti popok segara setelah bayi buang air kecil atau besar. Sedangkan pada ibu yang lebih memilih popok lain seperti popok kain dapat dimungkinkan karena beberapa alasan seperti agar dapat lebih hemat dan ibu memiliki waktu yang banyak untuk berdekatan dan mengurusi bayinya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil peneltiian yang dilakukan oleh Aisyah (2015) di Polindes Putat Kumpul, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dengan hasil bayi yang menggunakan popok instan sebanyak 17 bayi dari 30 bayi (56,67%).

Dalam peneltiian ini diketahui bahwa jumlah ibu yang menggunakan popok kain lebih banyak dibandingkan dengan popok instan dimana hal ini dapat dimungkinkan harga dari popok instan yang dirasakan cukuptinggi oleh para ibu sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan popok kain dimana hal ini juga dapat berkaitan dengan pekerjan keluarga ibu yang sebagain besar sebagai petani dimana penghasilannya termasuk dalam ketegori yang kurang sehingga mereka tidak dapat membeli popok instan lebih sering dibanding ibu dengan keluarga berpenghasilan lebih tinggi.

Distribusi Frekuensi Bayi yang Mengalami Ruam Popok

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi bayi yang mengalami ruam popok di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018 untuk bayi yang mengalami ruam popok sebanyak 14 bayi (21,14%) dan yang tidak mengalami ruam popok sebanyak 44 bayi (75,86%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa angka kejadian bayi yang mengalami ruam popok masih cukup banyak dimana hal tersebut menunjukan bahwa bayi mengalami gangguan kulit yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup popok, yaitu di alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Rukiah, 2010). Ruam yang timbul di daerah tertutup popok yaitu sekitar alat kelamin, bokong, serta pangkal

paha bagian dalam. Tanda-tanda ruam popok adalah kulit di sekitar daerah tersebut meradang, berwarna kemerahan kadang lecet. Biasanya ruam kulit ini membuat si bayi merasa gatal dan tidak nyaman (Surininah, 2009).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Aisyah (2015) di Polindes Putat Kumpul, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dengan hasil bayi yang mengalami ruam popok sebanyak 10 bayi dari 30 bayi (33,33%).

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa bayi yang mengalami ruam popok tersebut dapat dimungkinkan karena ibu yang kurang rutin mengganti popok bayinya sehingga kulit bayi menjadi lembab dan terpapar cukup lama oleh urin bahan kimia yang terdapat pada popok instan.

Berdasarkan kejadian ruam popok pada bayi tersebut maka dapat dimungkinkan karena ibu yang kurang rutin mengganti popok bayinya dimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu yang kurang baik tentang penyebab dari ruam popok berkenaan dengan tingkat pendidikannya yang juga rendah yaitu sebagian besar dengan pendidikan SD dan SMP sebanyak 50%, serta paritas ibu yang sebagian besar multiparitas (63,79%) dan pekerjaan sebagai petani (43,10%) sehingga mereka kurang waktu untuk lebih memperhatikan bayinya.

Hubungan Penggunaan Popok Instan dengan Ruam Popok pada Bayi

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dari 28 bayi yang menggunakan popok instan terdapat 11 bayi yang mengalami ruam popok (39,3%) dan 17 bayi (11,8%), sedangkan dari 30 bayi yang tidak menggunakan popok instan hanya terdapat 3 bayi (10%) yang mengalami ruam popok dan 27 bayi yang tidak mengalami ruam popok. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: 0,022 lebih rendah dari nilai alpha (, artinya ada hubungan penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Posyandu Wilayah Kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapat OR: 5,824 yang berarti bayi yang menggunakan popok instan memiliki risiko 5,824 kali untuk mengalami ruam popok dibandingkan dengan bayi yang tidak menggunakan popok instan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan popok instan menjadi risiko terjadinya ruam popok pada bayi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa salah satu kelebihan yang dimiliki popok instan ini membuat orang tua atau pengasuh bayi menunda mengganti disposable diaper, Sekalipun bayi telah berulang kali membuang urine. Hal ini bisa mengakibatkan kulit yang tertutup disposible diaper menjadi lembab, mudah teriritasi, karena gesekan dan terinfeksi karena kotoran dari urine atau feces yang bisa menyebakan ruam popok. Jika urin menumpuk dalam popok, berarti makin banyak bakteri berkembangbiak di dalam popok itu. Semakin banyak bakteri berkumpul di situ, makin positif bayi terkena iritasi kulit (Vinke dalam Januarti, 2014).

Berdasarkan kelebihan dari ruam popok dimana dapat menyerap urin sehingga terlihat tetap kering tersebut membuat para ibu kurang memperhatikan berapa kali bayinya sudah buang air kecil atau buang air besar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko juga bayi sudah buang air kecil yang melampaui daya serap popok instan sehingga popok menjadi lembab dan ibu tidak mengetahuinya. Hal ini akan menyebabkan kulit basah oleh karena keringat, urine, feces, yang mana memudahkan kulit mendapat gesekan dari bahan diaper dan iritasi oleh peningkatan pH kulit oleh ammonia pada urine dan aktifasi protease dan lipase feces dalam lingkungan alkali. Apabila urin yang alkali disertai feces terjadi bersama sama maka akan menyebabkan iritasi. Bayi yang mendapat ASI mempunyai pH feces yang rendah, dimana pada bayi ini kejadian dermatitis oleh karena diaper rendah (Kosim,dkk, 2009).

Kontak kulit yang lama dengan popok basah menghasilkan lebih banyak gesekan, kerusakan abrasi yang lebih besar meningkatkan permeabilitas transepidermal, dan meningkatkan jumlah mikroba. Oleh sebab itu, kulit yang sehat menjadi kurang resisten terhadap kemungkinan iritan. Walaupun ammonia juga diduga menyebabkan ruam popok karena kaitan antara bau yang kuat pada popok dan dermatitis, amonia saja tidaklah cukup. Fungsi penting urine berhubungan dengan peningkatan pH akibat pemecahan urea jika terdapat urease feces. Peningkatan pH meningkatkan aktivitas enzime fekal, terutama protease dan lipase yang bertindak sebagai iritan. Enzim fekal juga meningkatkan permeabilitas kulit terhadap garam empedu, potensial iritan lain dalam feces.

Erusi pada dermatitis popok dapat dimanifestasikan terutama pada permukaan cembung atau pada lipatan. Lesi dapat muncul dalam berbagai tipe dan konfigurasi. Erupsi menyerang kulit yang kontak dekat dengan popok (misalnya permukaan cembung bokong, paha bagian dalam) tetapi pada umumnya erupsi pada lipatan kulit disebabkan oleh iritan kimia, terutama dari urine dan feces (Wong, 2008).

Beberapa penelitian mengenai hubungan penggunaan popok instan dengan kejadian ruam popok diantaranya yaitu penelitian oleh Frilasari (2016) Derajat ruam popok yang terjadi pada bayi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto diperoleh data hampir seluruhnya responden yang menggunakan diapers mengalami ruam popok dalam kategori ringan sampai berat. Penelitian Januarti (2014) dengan hasil perhitungan dengan menggunakan uji rank spearman sig 2 tailed (0,000) yang artinya ada hubungan pemakaian popok sekali pakai dengan terjadinya ruam popok pada bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini juga didapatkan data mengenai bayi yang tidak menggunakan popok instan tapi juga terkena ruam popok dimana hal tersebut dapat saja dimungkinkan karena pada ibu yang menggunakan popok jenis lain seperti popok kain jika tidak rutin atau terlambat pengganti popok kain pada saat bayi buang air kecil atau besar maka kulit bayi juga akan teriritasi sama hal dengan penggunaan popok instan yang terlalu lama dan tidak diganti saat daya serapnya sudah penuh, atau dapat pula disebabakan karena pemilihan jenis kain yang digunakan sebagai popok yang kasar atau kaku serta penggunaan jenis baby oil atau bedak yang tidak cocok dengan kulit bayi juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit bayi.

SIMPULAN

Distribusi distribusi frekuensi bayi yang menggunakan popok instan di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan adalah sebanyak 28 bayi (48,28%). Distribusi frekuensi bayi yang mengalami ruam popok di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan adalah sebanyak 14 bayi (21,14%)Terdapat hubungan antara penggunaan popok instan terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Posyandu Wilayah Kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan. dengan p value: 0,022 < α:0,05 dan OR: 5,824.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan yang ada seperti kader posyandu untuk dapat memberikan informasi tentang cara penggunaan popok instan yang baik seperti informasi tentang kapan waktu yang tepat untuk mengganti popok serta jenis popok yang tepat untuk digunakan pada bayi guna menghindari kejadian ruam pada bayi akibat dari penggunaan popok instan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwienda R, Octa, dkk. (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatur, Bayi/Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta: Deepublish.

Endy. (2010). Ruam Popok. Akibat Kelalaian dan Sikap Acuh. Diakses dari: http://www.kabarbisnis.com/read/2813300/ruam-popok-akibat-kelalaian-dan-sikap-acuh

Frilasari, (2016), Derajat ruam popok yang terjadi pada bayi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo, diakses dari: http://www.jurnalkesehatan. unisla.ac.id/

Januarti, (2014), Pemakaian Disposable Diapers dengan Terjadinya Diaper Rash Pada Bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto, diakses dari: repository.poltekkesmajapahit.ac.id/

Kosim, M. Sholeh, dkk. 2014. Buku Ajar Neonatologi. Edisi 1. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia

Maryunani, Anik. (2010). Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. Jakarta: TIM

Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Pontoh, (2014), Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Ruam Popok (Diaper Rash) Di Desa Tebaloan Gresik, diakses dari: http://jurnal.akbid-griyahusada.ac.id/files/e-journal/vol1_no1/e-journal-1-1-5.pdf

Surininah. (2009). Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan. Jakarta:PT. Ikrar Mandiriabadi.

Wong, Donna L, dkk. (2008). Buku Ajar